



**KAJIAN RAGAM, BENTUK ESTETIK, DAN MAKNA SIMBOLIK
ORNAMEN PADA MASJID GEDHE KAUMAN KERATON
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Uma Dewaji
NIM : 2401414025
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin
Tanggal : 17 Juni 2019

Panitia Ujian Skripsi

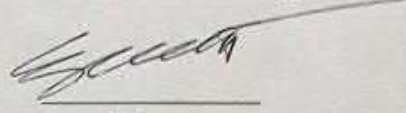
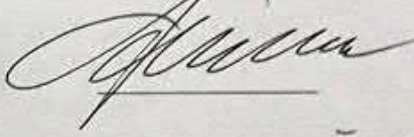
Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,
Dr. Syakir, M.Sn
NIP. 196505131993031003

Penguji I,
Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn
NIP. 196704251992031003

Penguji II/ Pembimbing II
Dr. Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd
NIP. 198812122015041002

Penguji III/ Pembimbing I
Dr. Triyanto, M.A
NIP. 195701031983021003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

HALAMAN PERSETUJUAN

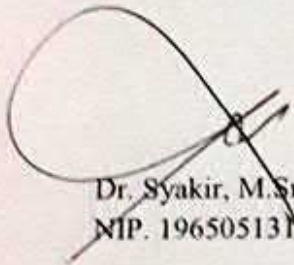
Skripsi dengan judul “Kajian Ragam, Bentuk Estetik, dan Makna Simbolik Ornamen Pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta” ini telah disetujui untuk diajukan kepada panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juni 2019


Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Syakir, M.Sn
NIP. 196505131993031003

Dosen Pembimbing



Dr. Triyanto, M.A
NIP. 195701031983031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Uma Dewaji
NIM : 2401414025
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan yang saya sampaikan dan terima kasih.

Semarang, April 2019

Yang membuat pernyataan,



Uma Dewaji

NIM. 2401414025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“TOLERANSI MERUPAKAN KUNCI DARI KESELARASAN HIDUP
MANUSIA DENGAN KEBUDAYAANNYA”

(Uma Dewaji)

PERSEMBAHAN :

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang, dan secara khusus kepada orang tua saya Bapak Bondan Lesmanto dan Ibu Lestari

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kajian Ragam, Nilai Estetik, dan Makna Simbolik Ornamen Pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dorongan, kritik, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Triyanto, M.A sebagai pembimbing I dan Dr. Eko Sugiarto, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada pihak-pihak baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian skripsi ini. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut. Saya ucapkan kepada:

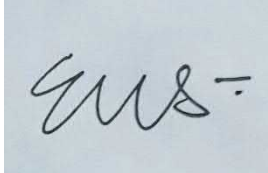
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi fasilitas selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Dr. Triyanto, M.A dan Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd., yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, tanpa terkecuali yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama perkuliahan.
6. Azman Latief, Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.

7. Muhammad Chawari, pengurus takmir dan budayawan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian.
8. Ahlan Waslan, ketua sekertariat Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta yang telah bekerjasama selama proses penelitian.
9. Bapak Tukiman, penjaga Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta yang telah bekerjasama selama proses penelitian.
10. Bapak Bondan Lesmanto dan Ibu Lestari yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi sampai saat ini.
11. Sahabat-sahabatku, Benny William Ardana, Ario Pradipta, dan Salasatun Mahmudah yang selalu memberikan bantuan, saran, semangat, dan motivasi.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan kenikmatan untuk kita semua, penulis berharap semoga karya skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, April 2019

Penulis,



Uma Dewaji

2401414025

SARI

Dewaji, Uma. 2019. “Kajian Ragam, Bentuk Estetik, dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Triyanto M.A dan Pembimbing II Dr. Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Ragam Ornamen, Estetika, Simbolik. Masjid.

Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah: (1) ragam ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta; (2) bentuk estetik ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta; (3) makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Lokasi penelitian berada di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan ragam ornamen tersebar disetiap ruangan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, yang berjumlah 17 motif dan menambah unsur keindahan pada setiap sudutnya. Kedua, bentuk estetik ornamen coraknya figuratif berupa stilasi dari bentuk flora (tumbuhan). Susunan ornamen satu dengan yang lain tertata rapi dan harmonis memberi kesan megah pada setiap ruangan. Ketiga, makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta merupakan representasi mengenai syariat-syariat agama Islam, ajaran agama Islam dan larangan yang harus di jauhi. Terdapat distorsi makna pada ornamen Padma, Praba, dan atap tumpang tiga dari masa Hindu ke masa Islam di Indonesia. Kebudayaan Nusantara setiap periode memiliki ciri khas yang berbeda tetapi tidak meninggalkan sepenuhnya pada budaya yang sebelumnya.

ABSTRACT

Dewaji, Uma. 2019. "Variety Studies, Aesthetic Forms, and Symbolic Meanings of Ornament at the Kauman Gedhe Mosque, Yogyakarta Palace". First Adviser Dr. Triyanto, M.A and Second Adviser Dr. Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd.

KEY WORDS: Variety of Ornaments, Aesthetics, Symbolic, Mosque.

This study aims to examine the problem: (1) the variety of ornaments found in the Kauman Gedhe Mosque of Yogyakarta Palace; (2) the aesthetic form of ornaments found in the Kauman Gedhe Mosque of Yogyakarta Palace; (3) symbolic meaning of ornaments at the Kauman Gedhe Mosque of Yogyakarta Palace. The approach used in the study is qualitative. The research location is at the Kauman Gedhe Mosque, Yogyakarta Palace, Yogyakarta city. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Descriptive data analysis techniques were carried out through data reduction steps, data presentation, data verification or conclusion drawing. The results of the research at the Gedhe Kauman Keraton Mosque in Yogyakarta show the following. First, the overall variety of ornaments is scattered in every room at the Kauman Gedhe Mosque, Yogyakarta Palace, which amounts to 17 motifs that add beauty to each corner. Second, the aesthetic form of the figurative style is in the form of stylization of the form of flora (plants). Ornaments with each other are arranged neatly and harmoniously are give a grand impression in every room. Third, the symbolic meaning of ornaments at the Kauman Gedhe Mosque in Yogyakarta Palace is a representation of the Shari'a-Shari'a of Islam, the teachings of Islam and prohibitions that must be shunned. There is a meaningful distortion of Padma's, Praba's, and three-way roof ornaments from the Hindu period to the time of Islam in Indonesia. The culture of the archipelago each period has a distinctive characteristic but does not completely leave the previous culture.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORI	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoritis	8
2.2.1 Pengertian Ornamen	8
2.2.2 Motif dan Pola Ornamen	10
2.2.3 Bentuk Estetik Ornamen	12
2.2.4 Unsur dan Prinsip Estetik Ornamen	14
2.2.5 Makna Simbolik	16
2.2.6 Kesenian Islam Konsep dan Cirinya	18
2.2.7 Masjid	20
2.2.8 Keraton Yogyakarta sebagai pusat Kebudayaan Jawa	23

2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Desain Penelitian	30
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	31
3.3.1 Lokasi Penelitian	31
3.3.2 Sasaran Penelitian	31
3.4 Sumber Data	31
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Teknik Observasi	33
3.5.2 Teknik Wawancara	34
3.5.3 Teknik Dokumentasi	35
3.6 Keabsahan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data	36
3.7.1 Reduksi Data	38
3.7.2 Penyajian Data	38
3.7.3 Penarikan Data	38
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.1 Lokasi Geografis Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	39
4.1.2 Sejarah Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	42
4.1.3 Kondisi Fisik Lingkungan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	46

4.1.4 Tata Ruang Masjid	48
4.1.4.1 Denah Masjid	48
4.1.4.2 Ruang Liwan	50
4.1.4.3 Serambi	52
4.1.4.4 Mihrab	53
4.1.4.5 Mimbar	54
4.1.4.6 Maksura	55
4.1.4.7 Pawestren	56
4.1.4.8 Yatihun	57
4.1.4.9 Pasucen	57
4.1.4.10 Atap Masjid	58
4.1.4.11 Tempat Wudhu.....	59
4.1.4.12 Blumbang	60
4.1.5 Fasilitas dan Pengurus Takmir Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	61
4.1.6 Gambaran Lingkungan Sekitar Masjid	66
4.1.6.1 Gapura Masjid	66
4.1.6.2 Pagongan	67
4.1.6.3 Pajagan	67
4.1.6.4 Kantor Sekertariat Masjid	68
4.1.6.5 Perpustakaan <i>Mesjid Gedhe</i>	69
4.1.6.6 Pangulon	70
4.1.7 Gambaran Lingkungan Sosial-Budaya Sekitar Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	70
4.1.7.1 Aktivitas dan Kegiatan Sosial	71
4.1.7.2 Kondisi Budaya	74
4.1.7.3 Pekerjaan Masyarakat Kauman	75
4.2 Ragam Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	76
4.2.1 Ornamen Bagian Serambi Masjid	76

4.2.1.1 Ornamen Padma	76
4.2.1.2 Ornamen Praba	78
4.2.1.3 Ornamen saton	83
4.2.1.4 Ornamen Sorotan	85
4.2.1.5 Ornamen Mirong	88
4.2.1.6 Ornamen Tlancapan	89
4.2.1.7 Ornamen Gonjo Mayangkara	91
4.2.1.8 Ornamen Banyu Tetes	94
4.2.1.9 Ornamen Linglungan	95
4.2.1.10 Ornamen Sorotan	96
4.2.1.11 Ornamen Nanasan	98
4.2.1.12 Ornamen Cakra Manggilingan	99
4.2.1.13 Ornamen Baya	99
4.2.2 Ornamen Pasucen Masjid	100
4.2.3 Ornamen pada ruang Liwan Masjid	101
4.2.3.1 Pintu masuk Liwan Masjid	101
4.2.3.2 Ornamen Lunglungan pada tiang penyangga Liwan Masjid	105
4.2.3.3 Ornamen Sorotan pada langit-langit Liwan Masjid ..	105
4.2.3.4 Ornamen pada Mimbar Masjid	108
4.2.3.5 Ornamen pada Mihrab Masjid	109
4.2.3.6 Ornamen pada Maksura Masjid	111
4.2.4 Ornamen Atap Masjid	114
4.2.5 Ornamen Waluh	116
4.3 Bentuk Estetik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	118
4.3.1 Ornamen Padma	125
4.3.2 Ornamen Praba	127
4.3.3 Ornamen Saton	128
4.3.4 Ornamen Sorotan	129
4.3.5 Ornamen Mirong	131

4.3.6 Ornamen Tlancapan	131
4.3.7 Ornamen Gonjo Mayangkara	133
4.3.8 Ornamen Banyu Tetes	134
4.3.9 Ornamen Lunglungan	135
4.3.10 Ornamen Sorotan isian Lunglungan	136
4.3.11 Ornamen Nanasan	136
4.3.12 Ornamen Cakra Manggilingan	137
4.3.13 Ornamen Baya	138
4.3.14 Ornamen Garuda Peksi	139
4.3.15 Ornamen wajikan	140
4.3.16 Ornamen Atap Masjid	140
4.3.17 Ornamen Waluh	142
4.4. Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta	143
4.4.1 Ornamen Padma	148
4.4.2 Ornamen Praba	149
4.4.3 Ornamen Saton	150
4.4.4 Ornamen Sorotan	150
4.4.5 Ornamen Mirong	151
4.4.6 Ornamen Tlancapan	152
4.4.7 Ornamen Lunglungan	153
4.4.8 Ornamen Banyu Tetes	153
4.4.9 Ornamen Nanasan	154
4.4.10 Ornamen Cakra Manggilingan	155
4.4.11 Ornamen Baya	156
4.4.12 Ornamen Garuda Peksi	157
4.4.13 Ornamen Atap Masjid	159
4.4.14 Ornamen Waluh	161
4.4.15 Hubungan Antara Arsitektur Masjid dengan Makna Simbolik Ornamen Masjid Gedhe Kauman	162

BAB 5 PENUTUP	163
5.1 Simpulan	163
5.2 Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	165

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan adat-istiadat dan tradisi merupakan suatu hal yang menjadi ciri khas dari daerahnya masing-masing. Hal ini mencakup aturan hidup bersama dalam bermasyarakat yang merupakan sebagai dasar pergaulan dan yang terpenting ialah bagaimana kita dapat mempertahankan nilai kebudayaan ditengah pengaruh globalisasi. Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor (Soekanto, 1995:55) kebudayaan ialah kompleksitas yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada zaman nenek moyang, Indonesia terkenal dengan masyarakat yang saling tolong-menolong, saling menghormati, menerapkan sopan santun yang dijunjung tinggi. Contohnya seperti apabila seorang anak muda berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus dan penuh dengan kesopanan. Namun pada era sekarang, justru kebudayaan sendiri dipandang sebelah mata, bahkan cenderung mulai ke arah budaya barat atau westernisasi (Soemardjan :1982). Hal ini sangatlah berdampak negatif bagi budaya bangsa Indonesia. Dibeberapa daerah tertentu masih tetap melestarikan keaslian budayanya. Contoh daerah yang cukup terkenal masih menjaga keaslian budaya ialah Yogyakarta. Yogyakarta yang sejak dulu dikenal sebagai kota pendidikan, selain julukan Kota Gudeg. Hal ini tampak setidaknya dari keberadaan dua perguruan tinggi tertua di Indonesia, yaitu Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta memisahkan diri dari Jawa Tengah pada tahun 1950 dan menjadi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, jika kita coba membuka-buka tentang catatan sejarah kebudayaan Yogyakarta, salah satu Daerah Istimewa di Indonesia ini menyimpan banyak bukti keagungan Islam, tetapi sering luput dari perhatian banyak orang. Bahkan adanya Keraton

Yogyakarta sesungguhnya merupakan salah satu bukti peninggalan yang menunjukkan besarnya pengaruh Islam di bumi Ngayogyakarta kala itu. Budaya jika ditinjau dari struktur dan tingkatannya dapat dijelaskan bahwa Islam sebagai *subculture* yang tidak bertentangan dengan kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan induk, menjadikan Islam dapat diterima masyarakat Yogyakarta.

Jogja, seperti daerah lainnya di tanah Jawa, sebelum masuknya agama Islam dikenal sebagai wilayah yang penduduknya beragama Hindu dan Budha. Perbedaan status dalam sistem kasta mewarnai kehidupan masyarakat kala itu, yang terbagi dalam kasta Brahma, Ksatria, Waisya, dan Syudra (Adaby: 2000). Ritual keagamaan, faham mistisme, dan legenda menyertai interaksi diantara mereka. Masuknya agama Islam sebagai sebuah ajaran baru perlahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya wilayah Yogyakarta. Hal ini mengubah periodisasi dari Mataram Hindu dan Budha menjadi Mataram Islam.

Wali Songo, utamanya Sunan Kalijaga (Raden Said), merupakan tokoh sentral dalam pembentukan masyarakat Islam di Yogyakarta. Keberadaan Wali Songo dalam khasanah perkembangan agama Islam di Indonesia ternyata menjadi catatan penting yang menunjukkan adanya hubungan antara negeri Nusantara dan Kekhalifahan Islamiyah, yang kala itu dipimpin oleh Sultan Muhammad I (808 H/1404 M) atau juga dikenal sebagai Sultan Muhammad Jalabi atau Celebi dari Kesultanan Utsmani.

Wali Songo memberikan pengaruh yang sangat besar kepada kesultanan-kesultanan yang muncul di Indonesia, contohnya Kesultanan Cirebon, Kesultanan Surakarta, termasuk Kesultanan Mataram di Yogyakarta. Istana Yogyakarta, seakan identik dengan unsur kebudayaan Jawa. Istana Yogyakarta dengan segala ciri khas budaya Jawa-nya memiliki arti simbolik disetiap kebudayaan yang tersebar di Indonesia. Misalnya bangunan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, yang letaknya berada di barat alun-alun atau sebelah utara Istana Yogyakarta dan berada di jalan Kauman. Karena lokasinya terletak di pinggir jalan Kauman. Bangunan Masjid “Gedhe” juga sering disebut sebagai Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Sebagai peninggalan sejarah, Masjid Gedhe Kauman

Yogyakarta ini memiliki keunikan ornamentik, bukan hanya sebagai elemen estetik pada bagian ruangan masjid tetapi juga menjadi penanda akulturasi pada masanya.

Bangunan-bangunan tua di Yogyakarta yang masih kental dengan tradisi Kejawen biasanya memiliki simbol-simbol yang kebanyakan berupa ukiran ornamen. Ukiran tersebut biasanya ditempatkan pada bagian dinding, tiang, maupun bagian langit-langit bangunannya. Menurut Said (2004:04) secara etimologi simbol berasal dari kata *Symbolos* (bahasa Yunani) yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Kemudian, tanda merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda. Sedangkan ornamen menurut Gustami (1978) merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen pada bangunan masjid pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Kemudian selain itu, tidak jarang ornamen yang dibubuhkan pada bagian ruangan masjid memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu yang terdapat pada bangunan masjid.

Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta bergaya klasik Jawa dengan warna khasnya dan memiliki banyak ornamen yang bermakna, tentunya memiliki pengaruh dari peradaban Timur Tengah yaitu Arab, walaupun tidak dominan. Hal itu dikarenakan sumber Islam merupakan bermula di Arab. Dalam gaya klasik perpaduan budaya Jawa dengan Islam di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta inilah yang menarik untuk diteliti. Karena menyiratkan catatan empirik dan kultural yang sangat penting tentang realita akulturasi Islam-Jawa di Nusantara (terutama Jawa-Adiluhung).

Selain untuk mengenal budaya Islam di Jawa lewat penelitian Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta dengan menggunakan pemahaman dan mengkaji ragam ornamen, bentuk visual tentang nilai estetik dan makna simbolik ornamen, juga untuk merasakan kekentalan budaya Jawa-Islam. Berdasarkan itu, kajian ragam bentuk, nilai estetik dan makna simbolik ornamen yang terdapat

pada bangunan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta tersebut sangatlah penting sebagai informasi khususnya seni rupa Islam di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Ornamen yang dimunculkan pada masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta ini memiliki keunikan yang mengandung nilai estetik dan makna simbolik. Oleh karena itu, perlu kiranya dikaji lebih lanjut mengenai ornamen apa saja yang terdapat di masjid Gedhe Kauman dan nilai estetisnya. Dari uraian tersebut rumusan permasalahannya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana ragam ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta?
- 2) Bagaimana bentuk estetis ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta?
- 3) Bagaimana makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Ingin menjelaskan ragam ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.
2. Ingin menjelaskan bentuk estetis pada ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.
3. Ingin menjelaskan makna simbolik ornamen Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mengandung dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Berikut manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian, diantaranya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berkaitan dengan hasil-hasil pemikiran rasional yang dapat disumbangkan untuk mencakup penjelasan umum. Manfaat teoretis dalam penelitian ini ialah untuk memperkaya referensi ilmiah berupa konsep tentang ornamen Islam-Jawa di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut,

1.4.2.1 Manfaat bagi masyarakat

- 1.) Memberi nilai edukasi bagi masyarakat, pengunjung atau wisatawan dan jama'ah Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.

1.4.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan

- 1.) Menjadi sumber belajar kearifan lokal (multikultural) bagi pendidikan formal
- 2.) Menjadi rujukan kepustakaan bagi peneliti-peneliti seni atau arkeologi
- 3.) Sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2.3 Bagi Peneliti

- 1.) Menambah wawasan pengetahuan ornamen Islam
- 2.) Menambah pengalaman langsung dalam penelitian tentang bentuk estetik dan simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Lain

- 1.) Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi atau permasalahan lainnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang hasil kajian atau penelitian terdahulu. Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian.

Kajian pustaka yang dirujuk dalam penelitian ini merujuk dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diambil peneliti, dan sebagai rujukan pustaka dalam rangka memberi posisi sekaligus menguatkan penelitian dengan permasalahan sebagai berikut

Pertama, penelitian dari Asnawan (2011) yang berjudul “Islam dan Akulturasi Budaya di Indonesia” menjelaskan perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian. Sunan Kalijaga begitu melihat proses keruntuhan feodalisme Majapahit dan digantikan oleh egalitarianisme Islam, ia mendorong percepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal dengan percampuran Islam guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya kepusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian tersebut memberikan dukungan empirik tentang penjelasan bahwa kesenian atau kebudayaan Islam di Jawa merupakan hasil percampuran budaya Jawa-Islam.

Kedua, tulisan dari Asy'ari (2007) yang berjudul “Islam dan Seni” menjelaskan etika dalam berkesenian Islam. Islam memiliki konsep kesenian yang sesuai dengan naluri manusia yang mengarah kepada keselamatan dan kesenangan. Islam diturunkan untuk menuntun dan memberi petunjuk kepada manusia bagaimana mewujudkan selamat didunia dan akhirat. Kesenian adalah jawaban

terhadap fitrah manusia yang memerlukan ketenangan itu. Oleh karena itu, kesenian halal hukumnya, bahkan dalam perkara-perkara tertentu perlu digalakkan. Seni itu wajib mengandung moral, sehingga kesenangan yang diusahakan tidak menyengsarakan. Seni tidak boleh melewati batas, ia harus takluk kepada agama. Dalam tulisan tersebut memberikan dukungan empirik terhadap penelitian ini, yaitu tentang kesenian Islam yang berupa konsep dan ciri-cirinya.

Ketiga, artikel dari Munfarida (2005) yang berjudul “Formulasi Konsep Estetika Seni Islam dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi” menjelaskan tentang konsep dan nilai estetik seni Islam. Ettinghausen berpendapat, seni Islam mengalami interaksi dan integrasi. Artinya, dengan perkembangan wilayah Islam, seni Islam banyak bersentuhan dan berinteraksi dengan kebudayaan lain dan memunculkan keanekaragaman ekspresi seni. Akan tetapi, keragaman ini selalu terintegrasikan dalam sebuah pandangan Islam yang memiliki karakteristik partikular yang membedakan seni Islam dengan seni-seni lain. Penelitian tersebut memberikan dukungan empirik terhadap konsep dan nilai estetik seni Islam dalam pemecahan masalah dalam penelitian bentuk estetik ornamen.

Keempat, Tesis dari Agus Setiawan (2009) yang berjudul “Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah” menjelaskan tentang karakteristik seni Islam dan makna Ornamen yang terdapat di masjid Mantingan Jepara. Memahami dan menjelaskan secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan. Menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan. Tesis tersebut memberikan referensi tentang akulturasi budaya Jawa-Islam terutama bentuk ornamennya, terutama ornamen Islam.

Kelima, artikel dari Siregar (2011) yang berjudul “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” menjelaskan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat ”humanis” (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah

pikiran” yang disepakati secara kolektif. Penjelasan tersebut memberi data yang relevan untuk memecahkan masalah tentang makna simbolik pada peneliti.

Berikut kebaruan yang akan diteliti. Pertama, membahas ragam ornamen yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa-Islam. Kedua, menjabarkan bentuk estetik pada ornamen yang terdapat di masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Ketiga, membahas tentang makna pada motif ornamen yang berisi tentang kebudayaan Islam berupa syariat dan ajaran agama Islam yang tuangkan dalam seni ornamen, terutama di wilayah Yogyakarta.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Ornamen

Secara etimologi ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Semula ornamen-ornamen tersebut berupa garis seperti garis lurus, garis patah garis miring, garis sejajar dan garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk beraneka ragam bentuknya. Gambar ornamen atau yang lebih dikenal dengan *seni ragam hias* adalah gambar yang menitik beratkan pada hiasan atau dekorasi yang difungsikan untuk tujuan tertentu yang bersifat estetis. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Sedangkan menurut Susanto (2003) ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni sebagai bagian dari struktur yang ada didalamnya. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Contohnya ornamen yang menghiasi dinding, tiang, ataupun atap pada sebuah bangunan. Dari penjelasan diatas, menandakan bahwa ornamen merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang ataupun benda tersebut terlihat indah dan memiliki nilai estetika.

Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, lebih-lebih pada karya ornamen masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki beberapa fungsi, diantaranya (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruktif. Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk benda kerajinan atau seni kriya (Sunaryo, 2009).

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, dan menyertai juga nilai estetisnya. Secara struktural adakalanya ornamen berfungsi teknis untuk penyangga, menopang, menghubungkan, atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif (Sunaryo, 2009).

Berbagai bentuk ornamen diterapkan dengan bermacam cara. Sebagian dengan cara digambar atau dilukis, dibatik, sebagian lainnya ditoreh, atau diukir. Pada masa kesenian klasik Indonesia ini, motif hias yang melukiskan berbagai tumbuhan atau bunga yang kebanyakan bersifat simbolis. Beberapa ornamen geometris juga muncul pada periode ini tetapi telah dibalut dengan pencitraan floratif. Ketika Islam memberi pengaruh yang kuat di abad ke-16 terutama dipesisir utara Jawa, dan daerah lain seperti Sumatera, ornamen unsur-unsur tumbuh-tumbuhan semakin diperkaya dan berkembang pesat, sedangkan motif hias manusia dan hewan semakin kurang mendapat perhatian dan bahkan ditinggalkan. Hal ini karena ajaran Islam yang melarang penggambaran figur yang mirip dengan aslinya, seperti contohnya pada ornamen berbentuk manusia. Perlu diketahui, ornamen Islam memiliki batasan-batasan. Hatta dalam Sutiyana (2010: 11-12) menjelaskan tentang batasan dan karakter seni Islam, yaitu:

Seni dan agama bertemu di kedalaman jiwa. Agama memberikan materi dasar bagi ekspresi estetika melalui ekspresi tentang dasar Tuhan, alam, manusia, dan kehidupan. Sementara seni memberikan respon emosional terhadap materi-materi kebenaran yang terdapat dalam persepsi-persepsi dasar itu, yakni melalui

bentuk ekspresi yang indah dan edukatif. Ekspresi estetika ini merupakan ekspresi estetika keimnan dan ekspresi keindahan.

Jadi ornamen Islam itu adalah hiasan pada permukaan benda dengan memiliki karakteristik tertentu yang menyatukan ekspresi keimanan dan keindahan dalam pandangan Islam. Contoh ornamen Islam yang sangat populer dikalangan masyarakat ialah ornamen kaligrafi atau berbentuk daun-dedaunan (motif flora) yang menunjukkan khasanah Islam yang banyak terdapat pada masjid masjid di wilayah Nusantara dan dalam bentuk kerajinan. Pada bangunan maupun karya seni bercorak Islam pasti sering sekali ditemui ornamen dengan pola berulang yang membentuk sebuah pola baru yang menjadi gaya dalam desain seni yang kerap diaplikasikan pada bangunan dinding masjid, karpet, maupun karya yang lain.

2.2.2 Motif dan Pola Ornamen

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau gagasan sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam sebagai representasi alam yang kasatmata (terlihat secara visual). Akan tetapi ada juga yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut dengan bentuk yang abstrak. Dalam ornamen pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang dan diatur lagi sehingga membentuk pola yang baru. Sedangkan pola lama menjadi motifnya (Gustami :1980). Sebagai contoh motif garis lengkung dalam ulangan tertentu dapat menjadi suatu bentuk motif dan pola sekaligus dalam motif dan pola kawung.

Motif ornamen dapat dikelompokkan secara sederhana berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi 2 jenis, yaitu (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis (non geometris). Ornamen geometris bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bentuk bangun yang dikenali dengan bidang geometri.

Dalam hal garis misalnya, terdapat garis lurus, zig-zag dan lengkung. Sedangkan mengenai raut terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan lainnya. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut persegi ataupun lingkaran (Sunaryo, 2009).

Sebaliknya pada ornamen organis, sekalipun dapat bermotifkan bentuk yang abstrak. Maksudnya adalah motif hiasnya melukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya. Selain bercorak tentang alam, ornamen organis dibentuk oleh unsur-unsur garis lengkung bebas atau oleh bentuk yang menyaranakan kehidupan.

Ornamen dibedakan berdasarkan motifnya dapat dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif benda-benda alam, (5) motif benda-benda teknologi, (6) motif tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi (Sunaryo, 2009). Berikut sebagai penjelasannya,

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa berupa garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, yang artinya bentuk tak dapat dikenali sebagai bentuk objek yang ada di alam. Yang termasuk motif geometris antara lain meander, pilin, lereng, kawung, dan tumpal. Hampir diseluruh wilayah Nusantara dapat ditemukan motif geometris. Dijumpai pada bangunan, contohnya bangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, yang memiliki ornamen geometris.

Motif tumbuh-tumbuhan, motif ini tumbuhan tidak selamanya mengandung makna simbolik, karena lebih menekankan segi keindahan. Ragam motif tumbuhan diantaranya motif hias bunga, motif hias sulur, dan motif has pohon hayat.

Motif kaligrafi, merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis, sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas pada aksara Arab, tetapi dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan khat (kaligrafi bertuliskan arab). menurut Subarna (dalam Visual Arts edisi 21, 2007:66) sebagai komponen kaligrafi, aksara memiliki fungsi spiritual, praktis, dan estetis. Teristimewa motif kaligrafi Arab

tidak hanya sekedar menjadi unsur estetis melainkan juga mengandung pesan-pesan agama yang biasanya diambil dari Al Quran dan Hadist.

Ornamen kaligrafi arab kemudian berkembang dan diterapkan untuk menghias masjid, baik pada bagian dinding-dinding dalam bangunan dan mihrab, langit-langit, maupun dinding luar bangunan, bahkan terkadang juga ada pada gapurnya. Motif Kaligrafi merupakan motif yang hampir selalu dijumpai pada masjid di Nusantara.

Berikutnya adalah pola ornamen, pola merupakan susunan dari motif, dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. singkatnya pola adalah penyebaran atau penyusunan dari motif-motif.

Pola biasanya terdiri dari Motif pokok, motif pendukung/piguran dan motif isian atau pelengkap. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Hal-hal yang terkait dengan pembuatan pola antara lain Simetris yaitu pola yang dibuat, antara bagian kanan dan kiri atau atas dan bawah adalah sama. Kedua, Asimetris yaitu pola yang dibuat antara bagian-bagiannya (kanan-kiri, atas-bawah) tidak sama. Ketiga, Pengulangan yaitu pola yang dibuat dengan pengulangan motif-motif. Keempat, Bebas atau kreasi yaitu pola yang dibuat secara bebas dan bervariasi. Pola memiliki fungsi sebagai arahan dalam membuat suatu perwujudan bentuk artinya sebagai pegangan dalam pembuatan agar tidak menyimpang dari bentuk/motif yang dikehendaki, sehingga hasil karya sesuai dengan ide yang diungkapkan.

2.2.3 Bentuk Estetik Ornamen

Menurut Sumardjo (2000:24) menyatakan bahwa istilah estetika sendiri baru muncul tahun 1750 oleh filsuf minor bernama A.G Baumgarten (1714-1762). Istilah ini diambil dari bahasa Yunani Kuno. *Aistheton*, yang berarti “kemampuan melihat lewat penginderaan”. Peranan arsitektur menjadi semakin meluas dan beragam, meliputi berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjadikan tinjauan arsitektur menjadi multi-disiplin. Dasar pemikiran menyeluruh ini telah

dikemukakan oleh Virtuivius, seperti dikutip Ishar (1992: 37), yaitu dalam teorinya tentang keberadaan tiga aspek yang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan arsitektur bangunan, yaitu aspek fungsi, struktur, dan estetika.

Peranan arsitektur menjadi semakin meluas dan beragam, meliputi berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjadikan tinjauan arsitektur menjadi multi-disiplin. Dasar pemikiran menyeluruh ini telah dikemukakan oleh Virtuivius, seperti dikutip Ishar (1992: 37), yaitu dalam teorinya tentang keberadaan tiga aspek yang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan arsitektur bangunan, yaitu aspek fungsi, struktur, dan estetika arsitektur Islam.

Keindahan memiliki arti khusus didunia Islam. Dalam arsitektur yang berkembang didunia Islam, nilai penting keindahan tampak mulai dari level filosofis hingga pada level operasional. Konsep dalam keindahan arsitektur ini bukanlah keindahan yang semata-mata berakhir pada penelitian akan bentuk yang kasat mata saja atau aspek visualnya. Dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr, terdapat pandangan dunia Islam yang mempengaruhi seni dan arsitektur Islami secara umum. Karenanya, kelahiran cita rasa artistik yang universal dalam arsitektur Islam dan bentuk-bentuk seni lainnya, dengan segala kejenuisannya, perbedaan karakteristik, dan homogenitas formalnya, menyangkut perbedaan budaya, geografis, dan sifat temporal, tentu bukan lahir secara kebetulan belaka (Faruqi :1999).

Didalam arsitektur, ornamen merupakan hiasan yang digunakan dalam bangunan, usaha untuk menutupi atau menyamarkan bentuk asal, dari suatu bahan atau struktur yang digunakan dalam bangunan. Setiap ornamen mengandung makna dan pesan yang terungkap dalam berbagai corak hiasan. Ornamen memiliki bentuk yang beranekaragam berdasarkan rentang waktu dan wilayahnya. Pada intinya, setiap ornamen memiliki makna dan ungkapan yang tersirat didalamnya selain sebagai ekspresi keindahan. Bentuk-bentuk yang muncul pada ornamen yang beragam ini ternyata dapat mengidentifikasi kebudayaan dan pandangan hidup dari suatu kaum (Faruqi :1999).

2.2.4 Unsur dan Prinsip Estetik Ornamen

Etetika dikenal sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Keindahan seperti yang tampak pada alam semesta beserta isinya, sesungguhnya merupakan perwujudan, manifestasi, dan pancaran dari cahaya keindahan ilahi. Sehingga keindahan jika dilihat dari nur ilahi, maka pengalaman estetik spiritual sama dengan pengalaman spiritualitas agama yang mengajak kepada pengakuan akan kebesaran Ilahi dan penyerahan total kepada kebenaran. Pengertian seni dalam konteks keimanan atau lebih tepatnya reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerak estetik, memiliki konstruk dan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsensus-konsensus yang lahir dari penafsiran semantik dan semiotik, baik secara tekstual maupun kontekstual. Artinya, agama dan kebudayaan (seni) memiliki bilik-bilik spiritual yang hampir sama. Keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol yang menuntut para penganut atau pelaku di dalamnya untuk selalu menghidupi segala dimensinya (Hadi, 2009).

Estetika merupakan cabang filosofis sistematis yang berkaitan dengan keindahan dan seni. Keindahan itu kedudukannya sama dengan esensial, namun peranannya bersifat skunder jika dibandingkan dengan dimensi rohaniyah atau nilai simbolik tentang seni itu sendiri. Dalam kaitannya ini, tentang adanya pengertian estetika yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu estetika isi (*gehaltsaesthetik*) dan estetika bentuk (*gestaltsaesthetik*) (Kuypers, 1977 : 252).

Beberapa unsur nilai estetika yang terkait dengan penerapannya dalam arsitektur dapat disusun sebagai berikut. Unsur-unsur simetri dan asimetri, *focal point* (fokus utama), pola (susunan), kontras, perspektif (3 dimensi), gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Di samping itu juga terkait dengan unsur-unsur harmoni (selaras/serasi), kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan secara utuh, bahan-bahan alam, aliran air, fungsi utilitas pada bangunan, interaksi sinar matahari dengan bayangan, unsur-unsur tepi bangunan, serta unsur-unsur transendental (Langer, 1993).

Penerapan elemen estetika pada karya arsitektur sangat penting karena para pengguna pada dasarnya menuntut kepuasan fungsional dan emosional. Dan masalah-masalah yang bersangkutan dengan keberhasilan karya arsitektur ditentukan oleh persepsi visual yaitu faktor estetika, di samping faktor-faktor lain seperti: faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk luarnya, tetapi juga pada implikasi lain yang lebih universal. Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kesan dan pesan yang diekspresikan oleh seorang arsitek. Elemen estetika dalam karya arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat (Langer, 1993).

Hubungan konseptual berbagai aspek kebudayaan yang terkandung dalam estetika (seni), ilmu dan agama, serta kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, merupakan tuntutan moral maupun intelektual umat Islam untuk berpartisipasi di dalamnya. Karena Islam sebagai sistem agama yang komprehensif, bukan saja telah sesuai dengan gerak hidup manusia, tetapi juga mendorong umatnya untuk melakukan kreativitas dalam mencari (*process of becoming*) dalam bidang sains dan teknologi maupun kebudayaan (Salad, 2000:19).

Bahkan dalam proses kreativitas tersebut diharapkan untuk kemaslahatan manusia baik pada tataran spiritual maupun material. Apapun bentuk dan jenis ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, sehingga pada praktiknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk adalah manusia. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengurai konsep estetika salah seorang pemikir modernis Islam abad ke-20, yaitu Ismail Rajial-Faruqi. Sebagai tokoh yang dikenal dengan proyek *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* ini, ketika berbicara tentang estetika dan seni Islam memiliki nilai khas tersendiri. Pemikiran-pemikirannya memiliki landasan filosofis yang mendalam dan banyak

menawarkan gagasan-gagasan yang menarik dalam Islam, khususnya dalam nilai estetika dan seni Islam (Yahya, 2000:122).

2.2.5 Makna Simbolik

Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretant, dan objek. Makna secara historis ditempatkan dan mungkin saja akan berubah seiring dengan jalannya waktu. Makna bukan konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan sebuah pesan. Pemaknaan merupakan suatu proses para ahli semiotika seperti menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan atau menegosiasi mengacu pada proses ini. Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperlihatkan tiga unsur yang ada dalam setiap studi tentang makna. Tiga unsur tersebut adalah tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Salah satu penjabaran makna adalah makna denotasi dan makna konotatif. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Makna konotasi sedikit berbeda dan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung didalamnya. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk dan menekan makna-makna tersebut sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Berbagai makna yang tersirat dalam sebuah bangunan yang dipengaruhi nilai budaya tertentu, dominan mengacu pada makna konotasinya (Mulyono dan Thamrin, 2008:2).

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballien*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133). Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahuakan sesuatu hal kepada seseorang (Herususatoto, 2000:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (metonymy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkacamata) dan metafora (metaphor), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain

untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, 2001:136-138). Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, dan lambang padi merupakan lambang kemakmuran.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya (Sobur, 2003:156).

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosisatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut sebagai bentuk simbolik (Sobur, 2003).

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133) sebagai berikut. (1) simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian. (2) simbol kultural, yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa. (3) simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang atau seniman. Titik sentral rumusan kebudayaan terletak pada

simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol (Geertz, 1992). Pada satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

2.2.6 Kesenian Islam: Konsep dan Ciri-cirinya

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni antara lain ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Mengutip sebuah artikel *American Heritage*, aspek-aspek yang mutlak harus ada dalam seni adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan, keahlian, ketangkasan dan kemahiran. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana (Sudjoko, 1988). Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati, perasaan dan jiwa (Rader, 1986).

Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas 'citra jiwa atau intisari' terdapat dari perasaan. Sebagai kegiatan kreatif, seni sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalahpahaman, sehingga hampir tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya. Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (Shihab, 1996).

Agama Islam tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki ‘batasan’ tentang seni Islam yang diterima semuapihak. Pendapat Ernst Diez (1981) yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islami adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah SWT. Kemudian M. Abdul Jabbar Begmelengkapi pernyataan-pernyataannya dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islami, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep *tauhid*, sedangkan seni yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Beg, 1981: 2-3). Di samping beberapa pendapat yang telah mencoba menggambarkan seni Islam, berikut akan dikemukakan pandangan dari M. Quraish Shihab sebagai berikut:

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang *akidah*.

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetus fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantarmenuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Shihab, 1996: 398).

Objek dan cara penampilan seni dapat bebas, artinya boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan memadukannya dengan apa saja. Lapangan seni Islami adalah semuawujud, tetapi seni yang ditampilkan tidak bertentangan dengan ‘*fitrah*’ atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Pada saat seni telah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan bertujuan untuk memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia serta menggambarkan baik atau buruknya suatu pengalaman, maka seni tersebut merupakan seni yang bernafaskan Islam.

Ada beberapa norma yang harus dipegang dalam berkesenian menurut Islam, yaitu dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi serta melukis hal-hal yang bernyawa. Kedua dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik Tuhan. Ketiga dilarang menyanyikan

lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan atau cabul (Gazalba, 1978: 307).

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Sesuatu bentuk seni yang dilandasi oleh *hikmah* atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampilan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna).

2.2.7 Masjid

2.2.7.1 Pengertian Masjid

Secara etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada-sujud-masjad/masjid*. Sujud mengandung arti taat, patuh, dan tunduk dengan hormat. Makna-makna ini diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Tempat yang dibangun khusus untuk melakukan sujud seperti ini secara rutinitas disebut masjid. Dalam ilmu tata bahasa Arab atau gramatikal bahasa Arab kata *masjid* dinamakan *ismu makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan pada arti tempat. Jadi masjid berarti tempat bersujud. Akan tetapi, akar kata masjid yaitu *sajada*, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Masjid merupakan tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya. Jadi, tempat yang disediakan untuk shalat Ied dan sebagainya tidak tergolong definisi masjid (Husain, 2007). Masjid selain tempat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat dari kebudayaan yang berjiwakan ajaran-ajaran Islam sebagai manifestasi takwa. Masjid sebagai tempat berinteraksi umat Islam mempengaruhi perkembangan

kebudaya Islam di tempat masjid itu didirikan. Masjid juga sebagai indikator bagaimana kebudayaan Islam di wilayah tersebut (Syafe'i, 2010).

Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan di dalam masjid telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya. Sebagai gabungan dari ruang-ruang yang semakin bertambah itu maka masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar dengan penampilan ekspresif yang menunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal itu yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari perkembangan arsitektur Islam. Dengan demikian masjid merupakan tempat umat muslim beribadah secara berjamaah dan merupakan bangunan yang mempengaruhi arsitektur Islam di tempat masjid itu didirikan (syafe'i, 2010).

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sholat dan mengayomi serta membina umat atau jamaah sekitar masjid, maka fungsi masjid akan berdampak positif bagi kehidupan jamaah. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kegiatan umat yang perkembangannya dari masa ke masa mulai zaman Rasulullah SAW sampai saat ini memegang peranan yang sangat penting. Hal ini ditandai dengan adanya suatu budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat umat Islam yang pertama dan utama adalah didirikannya masjid.

2.2.7.2 Bagian-bagian Masjid

Di dalam Al Quran dan Hadist tidak ditentukan mengenai bentuk masjid. Bentuk masjid berkaitan dengan fungsi yang sangat dipengaruhi oleh tempat didirikan dan waktu pendirian bangunan masjid. Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan lembaga tersebut juga dipengaruhi oleh faktor simbol atau lambang yang diharapkan ada pada bangunan oleh masyarakat. Prinsip bangunan masjid merupakan pembeda dengan bangunan lainnya. Prinsip bangunan masjid yang paling utama adalah perletakan masjid, bentuk masjid, arah kiblat, ruang shalat, dan beberapa bagian bangunan pelengkap masjid.

Bentuk masjid Jawa memiliki ciri khas tersendiri, berikut ini adalah ciri-ciri khusus masjid kerajaan di Jawa menurut Pijper (dalam Bawono, 2000:8) Denah pada umumnya ialah bujur sangkar, tetapi juga ada beberapa yang persegi panjang.

1. Masjid berdiri diatas pondasi atau tiang penyangga yang tinggi.
2. Atapnya tersusun keatas semakin kecil, sedangkan pada tingkat yang paling atas berbentuk limasan. Jumlah atap berjumlah 2 sampai 5 tingkat.
3. Mempunyai ruang tambahan kearah barat dan barat laut yang dinamakan mihrab (tempat imam memimpin sholat berjama'ah).
4. Mempunyai serambi yang terletak didepan atau disamping bangunan masjid.
5. Halaman masjid dikelilingi tembok dan hanya memiliki satu akses pintu gerbang.
6. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.

Arkeolog Indonesia, Sutjipto Wirjosuparto (1962-1963) mengemukakan pandangannya bahwa asal-usul Masjid Jawa itu dari bangunan pendopo di Jawa. Argumennya bahwa denahnya bujur sangkar, jika ditambah dinding luar keliling sudah mirip ruangan masjid. Bahkan jika ditambah ruang mihrab di sisi arah kiblat sudah persis sama dengan masjid. Sementara untuk alasan atap tumpang, ia merujuk pada atap bangunan joglo. Sebagai contoh masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang memiliki bentuk atap mirip seperti rumah Joglo.

Ruangan-ruangan pada masjid diantaranya mihrab, mimbar, serambi, liwan, dan tempat wudlu. Berikut pengertian bagian-bagiannya sebagai berikut Pertama yaitu Mihrab, Mihrabialah satu bagian dari masjid atau mushola yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin shalat berjamaah. Kata mihrab juga bisa diartikan sebagai tempat mendekatkan diri pada Allah SWT. Mihrab dalam masjid yang mengindikasikan kiblat (menunjukkan ke mana arah para muslim harus shalat). Karena posisinya yang sangat penting di dalam sebuah bangunan arsitektur masjid, area mihrab biasanya didesain lebih menonjol dari pada area lainnya yang ada di dalam masjid. Mihrab dibuat lebih menonjol namun masih harus memiliki keteduhan dan tidak menimbulkan polemik pada elemen

penghias/dekorasinya yang mengganggu kekhusukan sholat berjama'ah. Ornamennya juga tidak menggunakan bentuk manusia dan hewan, sesuai kaidah seni ornamen dalam Islam. Selain itu, Mihrab merupakan tempat khotib melakukan khotbah. Mimbar terletak disebelah kanan mihrab, menghadap ke arah jema'ah (Bawono, 2000: 9).

Kedua adalah Mimbar, merupakan suatu tempat didepan masjid yang berhubungan langsung dengan pintu masuk, biasanya dibuat terbuka atau tanpa dinding, dan lebih kecil dari ruangan liwan. Mimbar merupakan tempat Khatib berdiri untuk memberi khutbah pada waktu ibadah Jum'at. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tempat Mimbar lebih tinggi dibandingkan dengan ruang utamanya atau Liwan.

Ketiga Serambi, merupakan suatu tempat didepan masjid yang berhubungan langsung dengan pintu masuk, biasanya dibuat terbuka atau tanpa dinding, dan lebih kecil dari ruangan liwan. Serambi berfungsi sebagai tempat berteduh, beristirahat, dan sering juga digunakan sebagai tempat tambahan jika liwan sudah penuh oleh jema'ah (Bawono, 2000:10).

Keempat Liwan, merupakan ruangan yang luas tempat para jema'ah melakukan sholat dan mendengarkan khotbah. Ruang salat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong tanpa prabotan, lantainya dilapisi sajadah atau karpet sebagai alas shalat tapi ada pula masjid yang sejak awal lantainya telah diberi pola sebagai pengganti sajadah. (Bawono, 2000: 9).

Kelima tempat Wudhu, menurut Abdul Al-Wahhab, tempat Wudhu merupakan tempat membasuh anggota badan tertentu yang telah disyari'atkan untuk melaksanakan perbuatan yang membutuhkannya, seperti sholat dan thawaf.

2.2.8 Keraton Yogyakarta sebagai pusat Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai

kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2005: 1).

Budaya Jawa lahir dan berkembang pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa (Endraswara, 2005: 6). Budaya Jawa bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme. Menurut Achmadi seperti dikutip Endraswara (2005: 12-13), bahwa dalam segala perkembangannya itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut:

“Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Mahatinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada Satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir, Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusiadan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk mewujudkan kehendaknya, cita-cita, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya (melawan kodrat) berarti kemajuan dan pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya. Maka terjalin kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa, budi luhur, rukun damai”

Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat semboyan *memayu hayuning bawana* yang artinya memelihara kesejahteraan dunia.

Salah satu contoh kebudayaan Jawa yang masih kental dan tetap terjaga ialah Kebudayaan Keraton Yogyakarta. Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kraton Yogyakarta

merupakan pusat dari museum hidup kebudayaan Jawa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya semata, Kraton juga menjadi kiblat perkembangan budaya Jawa, sekaligus penjaga nyala kebudayaan tersebut. Di tempat ini wisatawan dapat belajar dan melihat secara langsung bagaimana budaya Jawa terus hidup serta dilestarikan.

Keraton Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755, beberapa bulan setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti. Isi Perjanjian Giyanti pada intinya adalah pemecahan kerajaan Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Yogyakarta untuk Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Hamengku Buwono I dan Surakarta untuk Pakubuwana III (Poerwokoesoemo, 1985).

Dipilihnya Hutan Beringin sebagai tempat berdirinya kraton dikarenakan tanah tersebut diapit dua sungai sehingga dianggap baik dan terlindung dari kemungkinan banjir. Meski sudah berusia ratusan tahun dan sempat rusak akibat gempa besar pada tahun 1867, bangunan kompleks Kraton Yogyakarta tetap berdiri dengan kokoh dan terawat dengan baik.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain (Koentjaraningrat, 1994: 312).

Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Yogyakarta khususnya, momen *Suran* (peringatan menyambut

tahun baru Jawa yang sebenarnya juga merupakan tahun baru Islam) dan *Mulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw), dirayakan cukup meriah dengan berbagai upacara keagamaan yang bernuansa kejawen. Dalam dua momen tersebut masyarakat Jawa, terutama yang menganut Islam Kejawen (juga yang berasal dari penganut agama selain Islam), secara rutin dan khidmat melakukan berbagai aktivitas yang bernuansa agama dan budaya. Tradisi *Suran* banyak diisi dengan aktivitas keagamaan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan yang oleh masyarakat Yogyakarta disimbolkan *Kanjeng Ratu Roro Kidul* (Ratu Pantai Selatan). Upacara besarnya diadakan oleh Kraton Ngayogyakarta dan dipusatkan di Parangkusuma (Parangtritis), yaitu di kawasan pantai selatan. Di tempat-tempat lain juga dilakukan acara dengan model dan tujuan yang serupa.

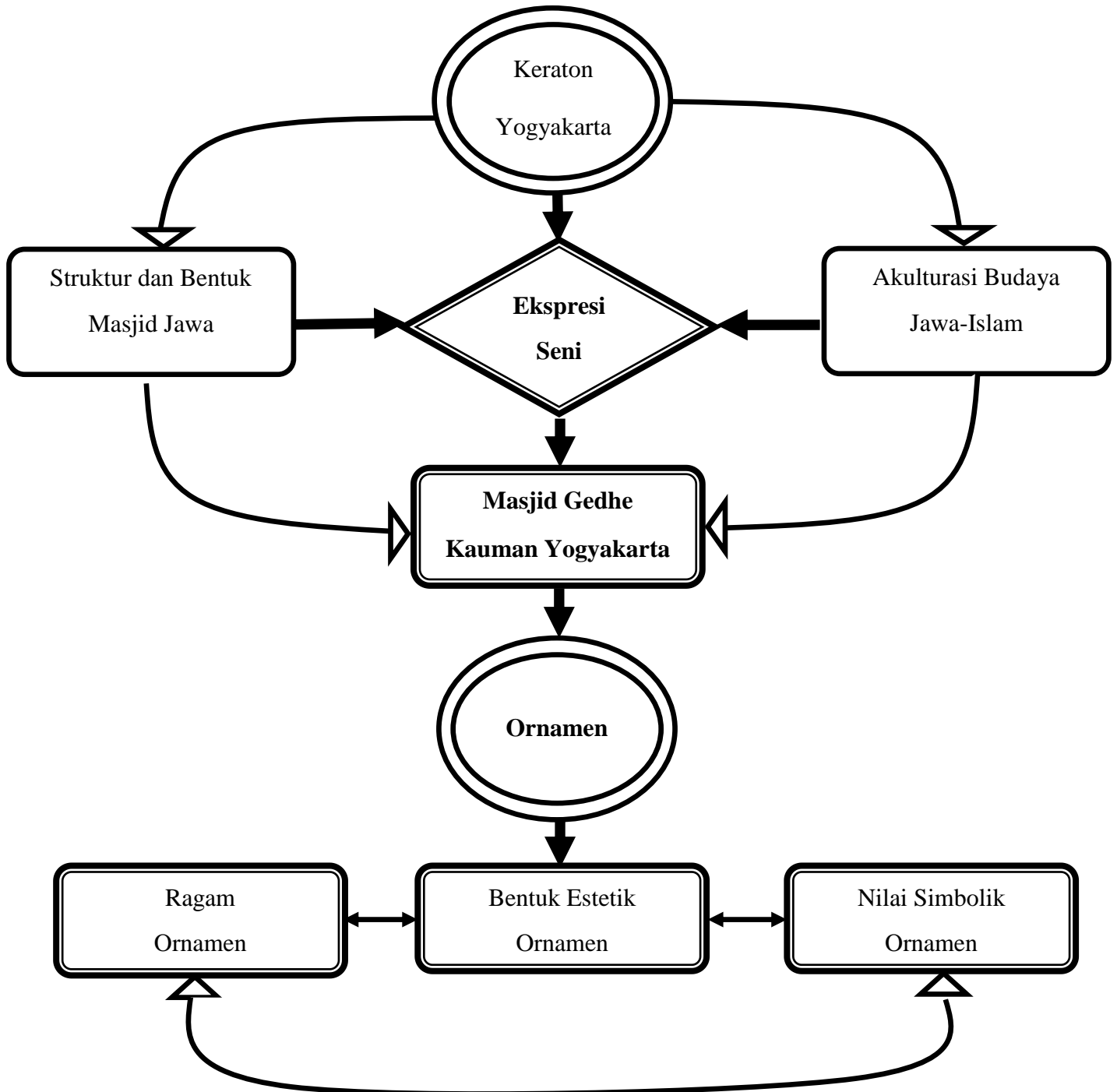
Mereka pada momen tersebut juga mengadakan pentas seni dan budaya untuk menghibur masyarakat pada umumnya. Pada momen *Mulud* masyarakat Yogyakarta mengadakan perayaan besar yang disebut *Sekaten* yang dipusatkan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis premis dasarnya.

Kerangka berpikir ini merupakan buatan penulis sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini, bagaimana cara penulis berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis. Dalam hal menyusun suatu kerangka berpikir, sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan

atau saling terkait. Agar argumentasi kita diterima oleh sesama ilmuwan, kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis sebagai berikut :



Keterangan :

Fokus Penelitian ini ialah mengkaji tentang ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Dengan 3 pokok permasalahan yaitu tentang ragam ornamen yang terdapat didalam masjid, bentuk estetik ornamen, dan nilai simbolik ornamen.

Keraton Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam bentuk “Ekspresi Seni”. Bukti konkret seni yang ada di keraton ialah seperti ornamen yang terdapat diberbagai sudut bagian ruangan kompleks Keraton Yogyakarta. Ekspresi seni lainnya terdapat pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta terletak dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Bentuk bangunan masjid sangat kental dengan ciri khas keraton Yogyakarta atau Ngayogyakarta Diningrat, sehingga Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta sangat erat kaitanya dengan budaya keraton karena dibangun pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I, tepatnya pada tahun 1773 Masehi. Masjid Gedhe Kauman memiliki ciri seperti masjid-masjid yang ada di Jawa pada umumnya. Hal yang menarik lainnya ialah merupakan perpaduan antara budaya Jawa-Islam.

Pokok permasalahan yang akan diteliti ialah fokus pada bagian ornamen bagian ruangan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Kemudian diuraikan dalam 3 permasalahan yang diteliti antara lain,

Ragam ornamen, permasalahan pertama yang akan diteliti ialah mengkaji ragam ornamen pada bagian ruangan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.

Bentuk estetik ornamen, permasalahan kedua ialah mengkaji tentang bentuk visual estetik ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.

Nilai simbolik ornamen, permasalahan ketiga ialah mengkaji tentang nilai atau makna simbolik ornamen Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada bagian ornamen di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, secara keseluruhan ragam ornamen berjumlah 17 motif yang tersebar disetiap ruangan Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, yaitu ruang Serambi masjid, Pasucen masjid, Liwan masjid, Mustaka masjid, dan Pagar keliling masjid. Ragam ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta menambah unsur keindahan pada setiap sudutnya yang meliputi ornamen Padma, Praba, Saton, Sorotan, Mirong, Tlancapan, Gonjo Mayangkara, Banyu Tetes, Linglungan, Sorotan isian Linglungan, Nanasan, Cakra Manggilingan, Baya, Garuda Peksi, Wajikan, Mustaka Masjid, dan Waluh.

Kedua, bentuk estetik ornamen secara menyeluruh coraknya figuratif berupa stilasi dari bentuk flora (tumbuhan). Susunan ornamen satu dengan yang lain tertata rapi dan harmonis memberi kesan megah pada setiap ruangan.

Ketiga, makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta merupakan representasi mengenai syariat-syariat agama Islam, ajaran agama Islam dan larangan yang harus di jauhi. Nilai-nilai simbolik terrepresentasikan pada ragam ornamen Padma dan Mirong yang merupakan stilasi huruf arab yang maknanya Muhammad rasul Allah Swt. Ornamen Praba, Sorotan, Tlancapan, Lunglungan, Nanasan, dan Mustaka masjid merupakan makna simbolik mengenai ajaran agama Islam, sedangkan ornamen Baya merupakan simbol mengenai larangan dalam agama Islam. Keseluruhan makna simbolik ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta lebih banyak berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam, dan hanya satu ornamen yang berisi mengenai larangan atau peringatan yang harus di jauhi manusia sebagai umat agama Islam.

Tambahan mengenai makna simbolik pada ornamen Padma, Praba, dan atap tumpang tiga pada agama Hindu memiliki makna yang berbeda, terdapat distorsi atau disesuaikan makna pada ornamen Padmasana, singhasana, asana,

praba, prabha dan atap merup/tumpang merupakan kebudayaan Hindu yang diadaptasi dari masa Hindu ke masa Islam di Indonesia. Kebudayaan nusantara setiap periode memiliki ciri khas yang berbeda tetapi tidak meninggalkan sepenuhnya pada budaya yang sebelumnya. Begitu kaya kebudayaan Indonesia sehingga terdapat proses akulturasi budaya dari masa ke masa dan menambah keanekaragaman dalam hal seni rupa di Nusantara.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, saran peneliti sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan proses penelitian, data lapangan dalam mengumpulkan informasi tentang ragam ornamen, sumber buku yang tersedia dalam perpustakaan Masjid *Gedhe* sebagian ada yang sudah rusak dan terbatas, Perlu kiranya ditambahkan pustaka atau dokumen-dokumen mengenai informasi ornamen masjid karena dokumen tersebut merupakan penting bagi generasi penerus. Ikut menjaga baik terhadap ornamen pada masjid maupun dokumen tentang ornamen masjid merupakan wujud dalam menjaga kelestarian salah satu budaya yang ada di Indonesia.

Kedua, dalam proses penelitian mengenai makna simbolik pada ornamen. Sumber berupa informasi-informasi sangat terbatas dan terdapat sedikit perbedaan mengenai makna simbolik, perlu kiranya ada narasumber khusus yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan konsep setiap simbol-simbol ornamen yang terdapat di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta, dengan tujuan tidak terjadi pendapat-pendapat baru mengenai makna simbolik ornamen.

Ketiga, berdasarkan proses penelitian, peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam mencari makna simbolik ornamen dari mulai kemunculannya atau asal muasal jenis atau nama ornamen, sehingga pembaca harap untuk berhati-hati dalam mencari sumber agar tidak terjadi salah tafsir yang dapat mengubah makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, 2012. *Nirmana Dwimatra. Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Asnawan, 2011. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia*. Jurnal.
- Bastomi, Suwaji. 2014. *Apresiasi Kreatif*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Swadaya Manunggal.
- Budiono Herususanto, 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Ekoprawoto, Arman. 1992. *Ragam Hias Sebagai Media Ungkapan Makna Simbolik*. Medan: Windhy Vidya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian, Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gazalba, Sidi . 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java, The Free Press of Glencoe*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Gunawan, Hendrawan. 2012. *Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*.
- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. STSRI Yogyakarta.
- Hamka, 1983. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harto, Dwi Budi. 2002. *Sejarah Seni Rupa Indonesia II*. Media Pembelajaran. *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Khawari, Muhammad, 2000. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki, 2012. *“Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam”*. *Jurnal*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quresyi, Isytiar Husein, 1981, “Seni Rupa Muslim” dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.

- Rader, Melvin (terj. Yustiono). 1986. *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Perpustakaan FSRD-ITB.
- Sardar, Ziauddin, 2010. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Jakarta: Kompas
- Siregar, Laksmi Gondokusumo, 2008. *Makna Arsitektur : Suara reflektif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subarna Abay D, 1987, “Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam” dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia).
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmono. 1993. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid 1,2,3 Cetakan ke 19. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumalyo, Yulianto, 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2013. ”Seni Rupa Nusantara”. Silabus, SAP, dan Media Pembelajaran”. *Buku Ajar* .Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Supatmo, 2016. *Keragaman dalam Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak, dalam Imajinasi*. Jurnal Universitas Negeri Semarang vol 10 no 2 juli 2016. Hal 108.
- Triyanto, 2013. “Estetika Barat”. *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1993, Ekspresi Estetik Islam di Indonesia, dalam Yustiono (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Zoetmulder, P. Dkk. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.